

# **IMAGINE #1**

**I Made Sumantra**

[madesumantra@isi-dps.ac.id](mailto:madesumantra@isi-dps.ac.id)

**Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar**

## **Konsep Karya**

Pada kondisi ini, akal budi pun mesti mengambil bentuk puitis. Bukan semata-mata biro investigasi benda-benda atau pikiran. Akal budi harus mengakui hasrat yang tertanam di dalamnya. Dengan itu, ia bisa menangkap peristiwa yang senantiasa mengelak dari tangkapan hasrat atas ketepatannya. Bahwasanya, perubahan sekedar fungsi matematis atau aktualisasi potensi. Ia lebih dari itu.

Inilah peluang untuk sebuah titik balik di mana, manusia yang berada dalam perjalanan kesementaraannya, mampu menemukan apa yang masih tertinggal di dalam kehidupan ini, yaitu Harapan. Dengan harapan, manusia yang fana, akan larut dalam kefanaannya, namun justru mampu menemukan makna hidup dan keberartian dari dalam kefanaan itu. Menjawab mengapa dirinya terlempar dalam perjalanan hidupnya dan memahami apa sebenarnya kesejatian dari kehadirannya di dunia. Ini karena harapanlah satu-satunya yang mampu memberi manusia kemungkinan dalam absurditasnya. Kemungkinan dalam ketakmungkinannya.

Di sinilah manusia mencapai kesudahannya, namun di tiap kesudahan selalu menuntut adanya permulaan baru. Itulah secara terus menerus segala sesuatu kembali pada awalnya. Manusia esensinya adalah spirit (ruh). Namun, spirit itu terjebak dalam tubuh beserta keterbatasannya. Keterbatasan yang membawa pada kemungkinan, namun dalam kemungkinan itu, juga terdapat kemungkinan, yang hadir hanya ketika manusia memiliki

harapan. Meski kerap menjebak orang masuk pada nihilisme, namun sebenarnya merupakan refleksi mendalam akan kehidupan manusia. Dunia ini masih arti justru ketika manusia selalu kembali pada permulaan dan tak pernah selesai. Manusia seperti karya seni, yang tak pernah tuntas menyampaikan makna. Ketiadaan, kesementaraan, kejanggalan, ketakterjelasan senantiasa membayangi karya seni. Begitu pula hidup, perputaran untuk selalu kembali pada permulaan tak secara semena-mena membawa pada nihilisme kehidupan, namun justru membuat hidup suatu seni hidup yang memiliki arti dan kebernilaian yang menyatu dalam tarikan napas yang menghirup harapan akan penciptaan diri terus menerus secara baru.

Pada intinya, fenomenalitas perempuan sebenarnya bermuara mengenai berbagai dorongan yang menggerakkan manusia. Dorongan itu timbul dari bagaimana manusia berdialektika dengan tanda-tanda dalam kehidupannya. Manusia dalam absurditas tanda, sebuah kondisi di mana ia sekaligus berada pada paradoks antara "tak memiliki" dan "memiliki".

Kondisi "memiliki" dan "tak memiliki" berawal dari peristiwa manusia lahir ke dunia yang sekaligus lahir dalam budaya. Pada budaya inilah manusia kehilangan dirinya karena tenggelam dalam tanda, namun dalam pergulatan dengan tanda yang menenggelamkannya manusia memiliki kembali kemanusiaannya. Manusia terus mempertanyakan dan menginterpretasi serta menghasilkan penciptaan terus menerus. Ia sadar bahwa dirinya kosong, sehingga terus berusaha mengisinya.

Tak semua perempuan ingin menjadi sosok yang diidealisasikan sebagai perempuan ideal oleh kaum feminis. Hasrat menjadi akan menentukan di mana kultur yang tepat bagi

seseorang. Ketika telah mengidentifikasi "hasrat menjadi" dan "kultur" barulah kita bisa berbicara mengenai kesetaraan.

Tak ada yang salah dengan perempuan-perempuan itu, karena "hasrat menjadi"-nya memang tak akan lepas dari talenta yang dimiliki. Tak ada pula perendahan martabat di sini. Ada suatu hal penting yang mesti disadari di sini, bahwa konsep-konsep feminisme yang diajukan oleh para feminis itu kerap justru mempermudah perempuan untuk jatuh ke dalam kekuasaan, bukan hanya kekuasaan laki-laki tapi kekuasaan pihak yang memiliki modal yang lebih kuat. Pada kondisi ini, perempuan sendiri pun berpotensi untuk menguasai sesama perempuan. Konsep martabat itu sendiri lantas justru menjadi bumerang karena mematikan perempuan dalam sebuah finalitas dfinisi. Seolah apa yang bermartabat bagi kaum feminis itu bisa dipaksakan pada semua perempuan.

Dorongan menjadi (*to be*) pada suatu titik reflektif akan diletakan pada kesadaran akan kemenjadian dirinya dalam kultur di mana dia hidup. Inilah kunci esensial dari "menjadi" (*being*). Meski disadarinya tak dapat lepas dari kultur, namun kemenjadian yang sesuai dengan talenta yang dimiliki, akan melepaskannya dari segala kungkungan "pemaksaan" atau "idealisasi" dari orang lain. Ia menemukan kemenjadiannya sendiri, keunikan dalam keseragaman.



Wujud: Kriya Seni  
Ukuran: 69x60 cm  
Bahan: Kayu Suar  
Dibuat tahun: 2009

Karya ini berjudul "*imagine #1*", dibuat bermatra tiga dimensional, dibentuk dan berdiri di atas *space* yang dirancang khusus dan mendukung keharmonisan komposisi dengan figur seorang perempuan yang duduk setengah berdiri, satu tangan dengan gerakan gemulai lepas, didukung oleh draperi kain yang dikombinasikan dengan beberapa kepala kuda seolah-olah ingin terbang. Kuda di sini adalah simbol nafsu perempuan yang ingin keluar dari kungkungan kekuasaan.

## **Daftar Bacaan**

Audifax, (2006). *Imagining Lara Croft: Psikosemiotika, Hiperealitas, dan Simbol-Simbol Ketidaksadaran*, Jalasutra, Yogyakarta.

Budiman, Kris. (2005). *Ikonisitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*, Buku Baik, Yogyakarta.

Langer, Suzanne K. (1976). *Philosophy in a New Key*, Harvard.

Sachari, Agus. (2002). *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, ITB Bandung, Bandung.

Sugiharto, Bambang. (1996). *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.